

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan perekonomian yang semakin pesat, hal ini telah membuat persaingan dalam usaha bisnis pun menjadi semakin ketat, sehingga membangkitkan para pengelola bisnis atau perusahaan mencari strategi untuk mempermudah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan upaya meningkatkan segala aspek usaha agar bisnis yang dikelola dapat bertahan. Dengan berbagai macam usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan meskipun dengan cara tidak baik atau tidak jujur dan melanggar hukum saat melakukan kegiatannya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu perusahaan akan terjadi kecurangan (*fraud*).

Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:12) Laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti: Pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen.

Laporan keuangan dipercaya menjadi salah satu tolak ukur para investor dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar akurat dan bebas dari salah saji material. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan pihak ketiga yang independen untuk menjamin tiadanya salah saji material, yaitu auditor eksternal. Dengan ini, auditor eksternal membantu mendeteksi, mengaudit dan memberikan jaminan yang memadai bahwa laporan

keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditor eksternal merupakan seseorang yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan klien untuk memastikan bahwa dalam laporan keuangan tersebut adalah laporan yang benar dan layak dari kinerja keuangan di masa lalu dan posisi keuangan pada saat ini. Selain itu auditor eksternal juga memiliki tugas untuk melakukan evaluasi apakah kinerja klien sudah sesuai dengan prinsip yang tepat dan bertanggung jawab untuk memberikan pendapat pada akhir laporan dan memiliki kewajiban untuk melaporkan kecurangan jika mereka menemukan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Fraud atau kecurangan merupakan suatu hal yang sangat diperbincangkan dan sangat berpengaruh pada masyarakat Indonesia. Salah satu kecurangan yang tidak sengaja biasanya terjadi karena terdapat adanya perubahan standar penyajian laporan keuangan tetapi karena perusahaan masih terlalu nyaman dengan aturan sebelumnya sehingga terjadi ketidaksesuaian dengan standar baru yang berlaku.

Kecurangan (*Fraud*) yang dilakukan seseorang dalam suatu organisasi seringkali dilakukan atas dasar untuk mengambil keuntungan diri sendiri ataupun keuntungan untuk sekelompok orang atau organisasi itu sendiri, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja tergantung bagaimana tindakan yang dilakukannya.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), kecurangan merupakan jawab atas kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (IAPI, 2013). Suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengkategorikan kecurangan menjadi tiga kelompok, yaitu: korupsi (*Corruption*), Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*).

Dengan adanya berbagai macam kecurangan tersebut maka auditor dituntut untuk merancang pemeriksaan untuk mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan keahlian atau kemahiran seorang auditor untuk menemukan jika ada terjadi kecurangan atau tindakan penyelewengan yang terjadi pada suatu organisasi yang dapat mengakibatkan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan.

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dalam memahami gejala kecurangan, serta bentuk bentuk terjadinya kecurangan maka seorang auditor harus bersikap profesional dengan memiliki rasa tanggungjawab dengan berpegang etika yang tinggi, auditor juga harus bisa bersikap independen dimana cara pandang auditor untuk tidak memihak serta bebas dari pengaruh pihak lain. Dan didukung

dengan pengalaman auditor yang memadai dengan pengetahuan dan keahlian yang auditor miliki sehingga dapat mengidentifikasi gejala terjadinya kecurangan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu salah satunya seperti, Independensi, Profesionalisme auditor, Pengalaman auditor. Karena terjadinya kecurangan salah satunya adalah disebabkan rendahnya sikap profesionalisme yang auditor miliki serta kurangnya pengetahuan yang dimiliki seorang auditor.

Independensi merupakan salah satu faktor yang utama dalam menjalankan peran serta fungsi sebagai auditor karena dalam melakukan proses audit, auditor bisa saja menemukan salah saji dan keputusan auditor untuk melaporkan hal tersebut tentunya bergantung pada karakteristik independensi yang dimiliki (Ida Ayu Indira Biksa, 2016). Seorang auditor harus memiliki sikap independensi dalam dirinya supaya auditor mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan yang ada, sikap independensi dapat mempengaruhi seorang auditor untuk beropini dari hasil audit atas laporan keuangan perusahaan klien. Artinya dalam melakukan tugasnya, auditor tidak mudah dipengaruhi dari pihak manapun, jujur, bebas dari segala kepentingan yang berkaitan dengan klien, agar dalam pengambilan keputusan dapat sesuai berdasarkan bukti dan informasi yang sebenarnya, auditor dapat memberikan opini yang seadanya dan akurat sehingga hasil laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya.

Profesionalisme auditor merupakan sikap tanggungjawab dalam melakukan tugasnya dengan efisiensi dan agar mempertahankan dirinya agar mampu

menghadapi setiap godaan yang terjadi selama proses audit. Auditor di haruskan memiliki sikap profesionalisme karena auditor harus memiliki tanggungjawab untuk bertindak lebih dari sekedar tanggungjawab pada diri nya sendiri. Diiringi dengan sikap independensi auditor maka semakin tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin membuat opini terhadap bukti audit tersebut.

Pengalaman auditor adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seorang auditor dalam memahami tuga-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. (Neng ira, 2016) Pengalaman auditor juga sangat mempengaruhi auditor dalam melakukan proses audit nya, dengan adanya keahlian dan keterampilan auditor tersebut membantu auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan dengan memudahkan auditor dalam menemukan kesalahan dan ketidakwajaran yang terjadi pada laporan keuangan.

Adapun fenomena mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu seperti pada Pusat Pelaporan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) tahun 2017, dimana terjadinya modus suap menggunakan kartu ATM. Modus tersebut terjadi dalam kasus suap pengurusan dermaga Pelabuhan Tanjung Emas, Semarang yang melibatkan Direktur Jenderal Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan Antonius Tonny Budiono. Tony diduga menerima suap dari komisaris PT Adhiguna Keruktama, Adiputra Kurniawa. Adiputra selaku pihak yang mendapatkan pekerjaan pengerukan di Pelabuhan Tanjung Mas, memberikan suap dalam bentuk rekening bank. Rekening tersebut dibuat dengan nama fiktif dan telah diisi nominal tertentu. Kemudian buku tabungan dan kartu ATM diserahkan

kepada Tonny. Secara keseluruhan, uang yang disita dari tangan Tonny diduga bukan hanya berasal dari Perusahaan Adiputra. Tonny diduga mendapatkan uang hingga puluhan miliar dari beberapa proyek di lingkungan kemenhub terkait kebijakan tol laut Presiden RI Joko Widodo. Miliaran uang yang diamankan penyidik KPK sebesar Rp18,9 miliar, sisanya didapatkan dari rekening milik Tonny di Bank Mandiri sebesar Rp.1,17 miliar.

(sumber: cnnindonesia.com)

Tidak jarang kasus di perusahaan maupun instansi pemerintahan seringkali terjadi disebabkan oleh kecurangan (*Fraud*). Berdasarkan fenomena tersebut dapat digambarkan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan dimensi Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur dengan indikator mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. Dengan seiringnya pertumbuhan perekonomian dan peluang usaha serta investasi menyebabkan terjadinya peluang risiko kecurangan (*Fraud*) semakin meningkat dengan berbagai jenis kasus, dengan ini menunjukkan bahwa kecurangan dapat terjadi darimana dan dimana saja.

Maka seorang auditor dituntut untuk dapat mendeteksi berbagai macam kecurangan dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Auditor harus lebih berhati-hati dan harus memiliki sikap profesionalisme dan tidak dituntut oleh pihak manapun serta pengetahuan yang tinggi untuk mendeteksi terjadinya kecurangan.

Fenomena kedua yaitu yang terjadi pada tahun 2018 mengenai kasus memanipulasikan data laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) sebagai tersangka kasus pembobolan kredit 14 bank dengan nilai kerugian mencapai Rp 14 triliun. Perkara ini menjadi puncak masalah yang menghimpit perusahaan pembiayaan tersebut, menyeret Leo Chandra sebagai pemilik Grup Columbia serta mengancam proses restrukturisasi kredit yang tengah berjalan. Kasusnya sendiri berawal dari bank panin memberikan kredit modal kerja dan rekening koran kepada SNP senilai Rp 425 miliar. Sebagai agunan pinjaman, anak usaha Grup Columbia tersebut menjaminkan piutang ke konsumennya. Mulai Mei 2018, pembayaran cicilan dan bunga mulai seret. Belakangan diketahui, daftar piutang yang menjadi agunan ternyata telah dimanipulasi.

Kasus ini juga menyeret akuntan publik yang mengaudit SNP. Sebab, problem dalam laporan keuangan SNP seharusnya ditemukan dalam proses audit oleh akuntan publik. Bank Mandiri sendiri berencana memindahkan kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP. Sebab mereka dinilai tidak mengaudit laporan tersebut dengan sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak menerapkan sikap independensi auditor dalam melakukan audit dan laporan keuangan milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) pun terdeteksi adanya fraud.

(sumber: katadata.co.id)

Dari fenomena diatas dapat digambarkan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan dimensi Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur dengan indikator mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. Pada kasus ini, terjadi manipulasi data laporan keuangan Pada PT. SNP Finance yang tidak terdeteksi oleh auditor. Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat terjadi oleh berbagai macam faktor. Selain sikap independensi, salah satunya auditor tidak memiliki sikap profesionalisme auditor dalam melaksanakan kegiatan disetiap tugasnya padahal seharusnya auditor memegang prinsip profesionalisme sesuai dengan standar umum auditor dimana auditor wajib menggunakan keahlian dan keterampilan profesionalnya dengan wajar dalam melaksanakan tugas audit dan pelaporan dengan cermat dan seksama. Sikap profesionalisme menekankan tanggung jawab setiap auditor.

Fenomena lainnya yaitu terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) tahun 2019. kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Sekretaris Jendral Kemenkeu Hadiyanto merinci ketiga kelalaian yang dilakukan. Pertama, AP bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab, AP sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Sehingga, AP ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, Akuntan Publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai

perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Ini disebutnya melanggar SA 500. Terakhir, AP juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560.

(Sumber: cnnindonesia.com)

Terjadinya kelalaian dalam melakukan audit atas laporan keuangan oleh Akuntan Publik, hal ini dapat digambarkan bahwa tidak sesuai dengan dimensi Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur dalam indikator mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. Pada kasus ini, Akuntan Publik melanggar karena memberikan opini dengan bukti yang kurang cukup dan tepat. Dapat diinterpretasikan bahwa saat ini masih banyak akuntan publik yang tidak memegang sikap profesional nya dalam menjalankan tugas auditnya sehingga masih adanya terjadi tindakan kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan klien.

Kasus lain terkait pengalaman auditor adalah kasus PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat penghentian sementara (suspensi) dari perdagangan saham di Bursa Indonesia (BEI). Sanksi tersebut dijatuhkan karena banyak ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan perseoran kuartal III-2014. Laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan masih ditemukan delapan kesalahan dalam laporan keuangan selama sembilan bulan dari tahun 2014 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini disebabkan karena Kantor Akuntan Publik Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan dicurigai kurang teliti

dan di nilai tidak melaksanakan tugasnya sebagai auditor dengan baik. Perseroan menunjuk Kantor Akuntan Publik yang baru yaitu Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil dan rekan) untuk melakukan audit laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014.

(Sumber: medanbisnisdaily.com)

Berdasarkan kasus tersebut, Kantor Akuntan Publik Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan masih kurang memaksimalkan pengalaman yang auditor miliki dalam mengaudit laporan keuangan klien. Hal ini dapat digambarkan bahwa tidak sesuai dengan dimensi Kemampuan penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur dalam indikator mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. Dapat diinterpretasikan bahwa masih adanya auditor yang kurang mampu memaksimalkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memahami laporan keuangan klien, auditor tidak dapat menemukan dan mengumpulkan bukti audit yang memadai dan akurat sehingga masih ditemukannya kesalahan. Pengalaman merupakan lama bekerja, banyaknya penugasan yang ditangani dan banyaknya pelatihan yang diikuti seorang auditor.

Akuntan Publik merupakan profesi yang menyediakan jasa kepada masyarakat untuk melakukan audit atas laporan keuangan klien, dengan memberikan penilaian yang akurat, bebas dengan tidak memihak manapun. Akuntan Publik memiliki badan usaha resmi yang telah memiliki izin dari Menteri Keuangan dalam melaksanakan tugas nya yang biasa disebut dengan Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik sangat dibutuhkan oleh calon

investor, pemerintah dan kreditur untuk mendapatkan laporan keuangan yang akurat dan tepat terhadap kredibilitas perusahaan. Maka Akuntan Publik harus memiliki sikap independensi yang tinggi, sikap profesionalisme auditor disertai pengalaman auditor agar dalam melakukan tugasnya dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam bentuk apapun dan dimana pun.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan:

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan:

1. Profesionalisme, diteliti oleh Neng Ira Nofryanti (2016), Luthfiana Meyda Kusuma, Nurmala Ahmar Dan Jmv Mulyadi (2021), Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009), Evie Sukma (2020).
2. Independensi, diteliti oleh Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016), Trinanda Hanum Hartan, Indarto Waluyo (2016), Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009), Evie Sukma (2020).
3. Skeptisme Profesional, diteliti oleh Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016), Trinanda Hanum Hartan, Indarto Waluyo (2016), Safira Idriyani dan Luqman Hakim (2021), Evie Sukma (2020).
4. Pengalaman auditor, diteliti oleh Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016), Neng Ira Nofryanti (2016), Luthfiana Meyda Kusuma, Nurmala Ahmar Dan Jmv Mulyadi (2021), Safira Idriyani dan Luqman Hakim (2021), Evie Sukma (2020).

5. Kompetensi, diteliti oleh Trinanda Hanum Hartan, Indarto Waluyo (2016), Luthfiana Meyda Kusuma, Nurmala Ahmar Dan Jmv Mulyadi (2021), Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009).
6. Peran Whistleblower diteliti oleh Luthfiana Meyda Kusuma, Nurmala Ahmar Dan Jmv Mulyadi (2021).
7. Tekanan waktu diteliti oleh Safira Idriyani dan Luqman Hakim (2021)
8. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, diteliti oleh Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016), Trinanda Hanum Hartan, Indarto Waluyo (2016), Neng Ira Nofryanti (2016), Luthfiana Meyda Kusuma, Nurmala Ahmar Dan Jmv Mulyadi (2021), Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009), Safira Idriyani dan Luqman Hakim (2021), Evie Sukma (2020).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nofryanti Neng Ira (2016) dengan judul “Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman auditor terhadap Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan” pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Jakarta Selatan. Dan mengambil salah satu variabel dari penelitian Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional auditor pada Pendeteksian Kecurangan” pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan sampel auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut

dengan judul **“PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kantor Akuntan Publik dinyatakan masih belum mampu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan kliennya. Sehingga auditor dinyatakan belum mampu mendeteksi kecurangan.
2. Masih adanya auditor yang tidak menerapkan sikap independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan.
3. Masih adanya auditor yang belum memiliki sikap profesionalisme auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien, sehingga masih adanya kesalahan dan kurangnya karakteristik seorang auditor.
4. Masih adanya auditor yang tidak memaksimalkan pengalamannya dalam mengaudit laporan keuangan karena kurang mampunya auditor dalam memahami laporan keuangan klien, sehingga ditemukannya kesalahan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis akan membahas masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Bagaimana profesionalisme auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Bagaimana Pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Bagaimana kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
5. Seberapa besar pengaruh independensi profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
6. Seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
7. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
8. Seberapa besar pengaruh Independensi, Profesionalisme auditor dan Pengalaman auditor terhadap Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Untuk mengetahui profesionalisme auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Untuk mengetahui pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Independensi, Profesionalisme auditor dan Pengalaman auditor terhadap Kemampuan auditor mendeteksi

kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan yang telah penulis buat, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti sendiri maupun pihak umum dan pihak-pihak terkait.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori perilaku di dalam literatur akuntansi khusus pada pembahasan audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman serta wawasan yang luas mengenai auditing khususnya pengaruh independensi auditor, profesionalisme auditor dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memmberikan wawasan serta pandangan bagi para akademis sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang auditing khususnya tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi

pendeteksian kecurangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan lebih lanjut, bagaimana auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Bagi Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akuntan publik untuk menjadi bahan masukan auditor dan bahan penelitian bagi keberhasilan Kantor Akuntan Publik untuk menjaga dan meningkatkan kepuasan auditor.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian yang lebih lanjut mengenai auditing khususnya pengaruh independensi auditor, profesionalisme auditor dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis akan melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.